

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara biologis perempuan dapat diartikan sebagai manusia dengan memiliki kemampuan melahirkan serta menyusui. Pada pandangan masyarakat umum, seringkali bahwa perempuan diidentikan dengan memiliki sifat yang lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang. Sifat seorang perempuan selalu diasosiasikan dengan keindahan dan kelembutan hatinya. Hal itu terjadi pada perempuan merupakan hasil konstruksi dari sosial budaya yang sudah ada sejak lama. Secara historis, perempuan sering dikaitkan dengan urusan domestik sesuai dengan banyak catatan sejarah yang menunjukkan bahwa peran perempuan lebih banyak berkisar pada lingkup rumah tangga seperti mengurus rumah dan anak.¹

Perkembangan zaman telah membawa perubahan signifikan dalam cara pandang dan peran perempuan di masyarakat. Kini perempuan memiliki pemikiran yang lebih maju dan berperan aktif di ranah publik. Mereka tidak hanya terlibat dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi, tetapi juga mulai mengambil peran sentral dalam pengambilan keputusan dan memegang posisi kepemimpinan, baik dalam bidang politik maupun dalam berbagai organisasi, perempuan semakin menunjukkan kemampuan mereka untuk memimpin.²

Dalam feminisme juga mengungkapkan bahwa seorang perempuan ialah konstruksi sosial dengan identitasnya yang telah dikonstruksikan dan ditetapkan melalui penggambaran sifatnya. Oleh karena itu perempuan sering dijadikan istilah yang digunakan untuk menyatakan suatu kelompok atau jenis lainnya. Peran perempuan-perempuan Aisyiyah telah berhasil memberikan dampak besar khususnya dalam pendidikan di Indonesia.

¹ Vini Alfialita, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Tingkat Wilayah Sumatera Utara” (UNIMED, 2020).

² Vini Alfialita, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Tingkat Wilayah Sumatera Utara” (UNIMED, 2020).

Kaum perempuan Aisyiyah yang menjadi tokoh revolusioner perempuan yaitu nyai Walidah istri dari KH. Ahmad Dahlan berhasil menggerakkan kaum perempuan agar dapat memperoleh Ilmu dengan cara melakukan aksi sosial di luar rumah seperti melalui pendidikan informal, non formal serta pengajian dan juga kursus. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas diri seorang perempuan.³

Dengan lahirnya pergerakan perempuan merupakan dorongan dari berbagai organisasi dan juga para tokoh yang telah menyadari pentingnya peran perempuan dalam mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia. Dengan fokus pada bidang pendidikan, Nyai Walidah menjadi salah satu pendiri organisasi Aisyiyah. Tujuannya adalah membantu kaum perempuan memahami dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi, serta memperjuangkan emansipasi perempuan. Dalam perjuangannya, Siti Walidah berperan sebagai penggerak perempuan di Muhammadiyah yang akhirnya melahirkan organisasi Aisyiyah pada tahun 1917. Organisasi ini kemudian dipimpin oleh tokoh perempuan Muhammadiyah seperti Siti Munjiyah dan Siti Bariyyah.⁴

Berdasarkan permasalahan di Indonesia, tokoh-tokoh perempuan Muhammadiyah terus berperan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berlandaskan agama. Perempuan sering disebut sebagai madrasah pertama bagi anak-anak bangsa, karena merekalah yang pertama kali membina dan membangun generasi bangsa yang tangguh untuk masa depan. Organisasi Aisyiyah terinspirasi dari Aisyah yaitu istri Nabi Muhammad. Beliau dikenal dengan sosok perempuan yang cerdas dengan memiliki pengetahuan yang luas. Melalui Aisyiyah, Nyai Ahmad Dahlan kemudian mendirikan sekolah yang dikhususkan untuk kaum perempuan dan membuka suatu program pendidikan yaitu keaksaraan dan juga pendidikan Islam bagi seorang perempuan. Tak hanya itu dia juga menentak

³ Vini Alfialita, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Tingkat Wilayah Sumatera Utara" (UNIMED, 2020).

⁴ Slamet Mulyono, 'Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia Djilid II' (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1969).

terhadap praktik kawin paksa. Walaupun awalnya pemikirannya tersebut mendapatkan tantangan yang berat dari masyarakat, akhirnya gagasan-gagasannya mulai diterima sedikit demi sedikit.⁵

Nyai Ahmad Dahlan sangat memiliki semangat yang tinggi dan terus aktif dalam Muhammadiyah dan Aisyiyah. Pada tahun 1926, ia berhasil memimpin kongres Muhammadiyah ke-15 di Surabaya. Tak hanya Siti Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan saja namun Siti Baroroh Bried juga merupakan salah satu sosok wanita yang berperan penting dalam sejarah yang sangat panjang pada Aisyiyah. Perjuangan Siti Walidah dan Siti Baroroh Baried sering dijuluki “Kartini Kartini Muhammadiyah” dan teramat langka jika wanita bisa menembus perjuangannya dengan baik hingga diberi julukan Kartini. Di kalangan Aisyiyah, nama Siti Baroroh Baried memang cukup melegenda di masyarakat. ia merupakan ketua umum PP Aisyiyah yang terlata dan menjabat selama lima periode dengan berurutan dari 1865-1985.⁶

Bentuk emansipasi wanita Indonesia sebelum masa kartini, seperti yang dibuktikan oleh Siti Baroroh Baried, menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan derajat seorang perempuan sebelum abad ke-20. Selama kepemimpinannya, Baroroh mengembangkan pendidikan prasekolah seperti taman kanak-kanak, serta sekolah-sekolah kejuruan dan keperawatan. Nyai Walidah, sebagai pendahulunya, juga berkontribusi dalam mengembangkan Aisyiyah yang kini banyak memiliki amal usaha pada bidang pendidikan, sosial ekonomi, kesehatan serta pada pemberdayaan masyarakat. Bagi Siti Baroroh Baried, emansipasi wanita bukan sekadar usaha untuk menyamakan atau melampaui derajat laki-laki, tetapi memperjuangkan hak-hak perempuan yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam.⁷

⁵ Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas Dan Eksistensi* (Suka Press Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2015).

⁶ Mutiah Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia: 1928-1998* (UGM PRESS, 2021)

⁷ Amelia Fauzia, *Tentang Perempuan Islam: Wacana Dan Gerakan* (Gramedia Pustaka Utama, 2004).

Muncullah kembali sosok inspiratif dalam diri Siti Bariyah yang menjadi ketua pertama Aisyiyah dari tahun 1917 hingga 1920. Sebagai salah satu kader terbaik Muhammadiyah dan murid KH. Ahmad Dahlan, Siti Bariyah bersama kader perempuan Muhammadiyah lainnya menunjukkan kemajuan pesat. Oleh karena itu, dengan adanya usulan dari berbagai pihak dan kemudian pimpinan pusat (Hoofdbestuur) Muhammadiyah akhirnya menyetujui dalam pembentukan Aisyiyah. Meskipun pada saat itu ia masih remaja, Siti Bariyah memang sangat paling menjanjikan, cerdas dan memiliki pemikiran yang maju.⁸

Dalam memimpin Aisyiah, ia juga merupakan seorang perintis Sapa Tresna yang kemudian berkembang pada Aisyiyah yaitu sebagai sayap resmi dari Muhammadiyah. Adanya penerbitan Majalah Soeata Aisyiyah merupakan sebagai media resmi yaitu Aisyiyah sejak 1926 yang tidak terlepas dari peran Siti Bariyah. Menurut beberapa sumber dari srikandi-srikandi, Siti Bariyah merupakan salah satu dari empat redaktur pertama Soeata Aisyiyah.⁹

Dengan adanya peningkatan kesadaran pada gender, tokoh-tokoh perempuan dalam Aisyiyah menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya dilihat dari pemenuhan di ranah publik atas hak-hak perempuan. Namun lebih dari itu, pemberian hak pada perempuan agar sosok perempuan tidak diperlakukan dengan seenaknya oleh kaum laki-laki. Sosok perempuan harus dihargai dan tidak bisa diperlakukan seperti barang yang tidak berharga. Hal itu sesuai dengan apa yang pernah terjadi pada masa Pra Islam.

Pada organisasi Aisyiyah terdapat banyak tokoh-tokoh perempuan salah satunya yaitu Siti Walidah yang merupakan pendiri Aisyiyah,

⁸ Dyah Siti Nura'ini, 'Corak Pemikiran Dan Gerakan Aktivis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917–1945)', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 14.2 (2013), 125–38.

⁹ Dyah Siti Nura'ini, 'Corak Pemikiran Dan Gerakan Aktivis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917–1945)', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 14.2 (2013), 125–38.

kemudian ada Siti Baroroh Baried yang dikenal dengan Profesor perempuan pertama yang ada di Indonesia.¹⁰

Siti Bariah menjadi tokoh inspiratif perempuan yang menjabat menjadi ketua aisyiyah pertama dan ia adalah salah satu kader perempuan di Muhammadiyah serta anak asuh KH. Ahmad Dahlan yang berhasil merintis sapa tresna yang didalamnya hanya berisikan kursus-kursus pengajian, yang kemudian menjadi Organisasi Aisyiyah.¹¹

Perempuan Aisyiyah menjadi perempuan yang telah banyak didiskusikan di media massa, karena ketekunan serta keberaniannya dalam memimpin organisasi perempuan melalui analisis tersebut dapat menjadi bukti bahwa perempuan di Indonesia dapat memberikan peran pada panggung sejarah bangsa dan pada pemikiran agama, budaya, sosial serta politik dengan melahirkan suatu generasi cerdas yang mengantarkan pada kemajuan bangsa.¹²

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Organisasi Aisyiyah?
2. Bagaimana Peran Tiga Tokoh Perempuan Aisyiyah (Siti Walidah, Siti Bariyah dan Siti Baroroh Baried) dalam pendidikan dan emansipasi perempuan tahun 1926-1985?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menjelaskan Bagaimana sejarah Berdirinya Organisasi Aisyiyah.
2. Untuk Menjelaskan Bagaimana Peran Tiga Tokoh Perempuan Aisyiyah (Siti Walidah, Siti Bariyah dan Siti Baroroh Baried) dalam pendidikan dan emansipasi perempuan tahun 1926-1985.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian kepustakaan baik itu berbentuk buku, karya ilmiah, majalah maupun koran yang sedang diteliti. Tujuan dari kajian pustaka ini ialah untuk membandingkan penelitian yang dilakukan

¹⁰ Sukanti Suryochondro, 'Potret Pergerakan Wanita Di Indonesia', (*No Title*), 1984.

¹¹ Sukanti Suryochondro, 'Potret Pergerakan Wanita Di Indonesia', (*No Title*), 1984.

¹² Sukanti Suryochondro, 'Potret Pergerakan Wanita Di Indonesia', (*No Title*), 1984.

dengan penelitian sebelumnya guna mendapatkan keorsinalitasan. Berikut kajian pustaka dalam penelitian ini :

1) Buku

Buku Susan Blackburn yang berjudul "*Kongres Perempuan Pertama*" yang ditulis pada tahun 2007. Buku ini biasa digunakan oleh para peneliti yang akan membawa tentang tema perempuan. Disini penulis mendapatkan gambaran mengenai pergerakan yang memperjuangkan hak-haknya agar dapat sejajar dengan laki-laki. Hal tersebut sebagai titik tolak perempuan berhasil mencetuskan kebebasan untuk berkarya dan eksistensi mereka mulai diperhitungkan, peran media masa dalam berkarya dan eksistensi perempuan diceritakan dalam buku ini, hingga penulis dapat mendapatkan kajian mengenai kongres pergerakan perempuan.

2) Skripsi

- a. Karya Ida Sri Susanti yang berjudul "*peran Siti Walidah dalam organisasi pergerakan Aisyiyah di Yogyakarta tahun 1914-1946*" Ia adalah sarjana thesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021. Di dalam skripsi ini ia menuliskan pergerakan organisasi aisyah yang di dirikan oleh Siti Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan yang berkembang dengan kemajuan kemajuan pendidikan, kesehatan dan juga kegiatan sosial di Yogyakarta.
- b. Aminah, Maemun. (2012). *Perempuan Menjadi Kepala Negara Menurut Muhammadiyah*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini membahas mengenai perempuan sebagai kepala Negara menurut Muhammadiyah yang menyusung aksi kepemimpinan perempuan menuju cita-cita Indonesia Merdeka.
- c. Aeni, Qurota. (2022). *Gagasan Perempuan Berkemajuan (studi Kesetaraan gender pada organisasi Aisyiyah)*. Skripsi. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Skripsi ini

membahas mengenai gagasan perempuan Muhammadiyah dalam kesetaraan gender pada organisasi Aisyiyah yang dimana perempuan mempunyai hak dan kewajiban dan setara dengan laki-laki. Perempuan berhak untuk memimpin khalayak publik, dengan agar tidak diperlakukan sewenang-wenangnya oleh laki-laki. Jangan sampai perempuan diperlakukan layaknya barang tak berharga, sebagaimana dulu pernah terjadi pada masa Pra-Islam.

3) Jurnal

- a. Seniwati, Lestari. Tuti Dwi (2019). *"Sikap Hidup Wanita Muslim Kauman: Kajian Peranan Aisyiyah dalam Kebangkitan Wanita di Yogyakarta Tahun 1914–1928"* Jurnal ini membahas mengenai sikap wanita muslim dalam peran Aisyiyah di kauman Yogyakarta.

E. Metode Penelitian

Sejarah adalah suatu ilmu yang mempunyai berbagai aspek yang menunjukkan sisi keilmuannya. Dalam hal ini Kuntowijoyo, dan Sulasman mengatakan bahwa sejarah sebagai ilmu karena memiliki metode. Adapun metode yang dimaksud ialah metode sejarah. Metode sejarah sangat penting digunakan dalam merekonstruksi sejarah agar menjadikan suatu penelitian sejarah menjadi ilmiah.¹³ Dalam metodenya terdapat empat tahapan yang perlu dilalui dalam penggunaan metode sejarah dimulai dari Heuristik, kritik, Interpretasi dan Historiografi.¹⁴ Berikut pengaplikasiannya dalam penelitian ini:

1. Heuristik

Heuristik Merupakan tahapan yang relevan untuk sumber-sumber yang sedang diteliti.¹⁵ Pada tahapan ini menghimpun informasi,

¹³ Louis Gothchalk. *"Mengerti Sejarah"*. (Jakarta, 1975).

¹⁴ Sulasman, *"Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi"*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

¹⁵ Sulasman, *'Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi'*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

sumber, jejak di masa lampau. Pada tahapan ini juga peneliti terlebih dahulu mengklasifikasikan jejak masa lampau atau (*historical source*) hal ini dilakukan agar mengefesiensikan waktu penelitian. Menurut Nina Herlina terdapat tiga klasifikasi sumber yakni ada sumber tertulis, sumber benda, serta sumber lisan. Adapun klasifikasi sumber berdasarkan asal usulnya yakni sumber primer dan sumber sekunder.¹⁶

a. Sumber Primer

1. *Majalah Soera Aisjiah “Perjuangan Mengangkat Derajat Perempuan” Tahun 1927.*
2. *Madjalah Soera Aisjiah Tahun 1976.*
3. *Madjalah Soera Aisjiah Tahun 1996.*
4. *Majalah Panji Masyarakat “Sosok Muhammadiyah” Tahun 1986*

b. Sumber Sekunder

1. Buku

- 1) Triana Wulandari. (2017). *Perempuan Dalam Gerakan Kebangsaan.* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)).
- 2) Susan Blackburn. (2007). *Kongres Perempuan Pertama.* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia).

2. Skripsi

- 1) Aminah, Maemun. (2012). *Perempuan Menjadi Kepala Negara Menurut Muhammadiyah.* Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- 2) Aeni, Qurota. (2022). *Gagasan Perempuan Berkemajuan (studi Kesetaraan gender pada organisasi Aisyiyah).* Skripsi. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

¹⁶ Nina Herlina, “*Metode Sejarah*” (Satya Historika, 2020). Hlm 9

3. Artikel dalam Jurnal

- 1) Nura'ini, Dyah Siti (2013). "Corak Pemikiran dan Gerakan Aktivistis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917–1945)"
- 2) Seniwati; Lestari, Tuti Dwi (2019). "*Sikap Hidup Wanita Muslim Kauman: Kajian Peranan Aisyiyah dalam Kebangkitan Wanita di Yogyakarta Tahun 1914–1928*".

2. Kritik

Setelah pengumpulan dan klasifikasi Sumber, peneliti masuk pada tahapan selanjutnya yaitu Kritik. pada tahapan ini, Sumber yang telah didapatkan diverifikasi dan ditelaah keabsahannya. Adapun Tujuan dari Tahapan ini untuk mendapatkan sumber yang Autentik, Yakni sumber yang merupakan sumber yang asli dari pemiliknya.¹⁷

Kritik terbagi Menjadi dua pada pengaplikasiannya, yakni kritik eksternal dan kritik Internal. Masing-masing memiliki telaah yang berbeda- beda. pada kritik eksternal peneliti berfokus pada validalitas sumber, yang membuktikan keabsahan tersebut asli dan bukan tiruan. Adapun Kritik Internal meliputi telaah mengenai kesesuaian informasi yang di dapat dari sumber tersebut. Originalitas dan otentisitas dari sumber yang kemudian akan digunakan dalam penelitian setidaknya bisa di Uji menggunakan pertanyaan yang pokok. Seperti kapan sumber itu dibuat? Dimana sumber dibuat? Siapa yang membuat? Dari bahan apa sumber itu dibuat? Apakah sumber itu dalam bentuk asli? adapun pengujian sumber sejarah sendiri terbagi menjadi dua pengujian yakni kritik eksternal maupun kritik internal.¹⁸

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan proses kritik agar dapat menyatakan bahwa sumber yang digunakan ialah sumber asli.

¹⁷ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung : Pustaka Setia, 2014)

¹⁸ Helius Sjamsudin. *Metode Sejarah*. (Yogyakarta : Ombak : 2006)

Proses dari kritik eksternal ialah dengan menguji aspek luar sumber melalui pendekatan autensitas dan deteksi sumber palsu. Adapun kritik ekstren dari sumber-sumber berupa Majalah yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut :

1) *Madjalah Soeara Aisjijah “Perjuangan Mengangkat Derajat Perempuan Tahun 1927”*.

Majalah ini terbit secara berkesinambungan sejak 1926 atau telah berusia 95 tahun. Majalah suara Aisyiyah telah menerima penghargaan rekor muri dan menjadi majalah perempuan tertua di Indonesia. Hadir nya majalah ini memberikan motivasi kemandirian dari perempuan Indonesia. Majalah ini bertuliskan tinta hitam, kertas buram dan memakai bahasa Indonesia yang masih baku. Ada beberapa lembaran yang sudah usang. Majalah ini dilengkapi dengan gambar ilustrasi hitam putih, belum berbentuk foto. Informasi yang disajikan dalam majalah aisyiyah ini cukup kompleks tetapi hanya saja bahasa yang digunakan masih dengan bahasa yang baku dan sesuai pada zamannya.

2) *Madjalah Soeara Aisjijah Tahun 1976*.

Majalah suara Aisyiyah telah menerima penghargaan rekor muri dan menjadi majalah perempuan tertua di Indonesia. Hadir nya majalah ini memberikan motivasi kemandirian dari perempuan Indonesia. Majalah ini bertuliskan tinta hitam, kertas buram dan memakai bahasa Indonesia yang masih baku. Ada beberapa lembaran yang sudah usang. Majalah ini dilengkapi dengan gambar ilustrasi hitam putih, belum berbentuk foto. Informasi yang disajikan dalam majalah aisyiyah ini cukup kompleks tetapi hanya saja bahasa yang digunakan masih dengan bahasa yang baku dan sesuai pada zamannya.

3) *Madjalah Soeara Aisjijah Tahun 1996.*

Majalah suara Aisyiyah telah menerima penghargaan rekor muri dan menjadi majalah perempuan tertua di Indonesia. Hadir nya majalah ini memberikan motivasi kemandirian dari perempuan Indonesia. Majalah ini bertuliskan tinta hitam, kertas buram dan memakai bahasa Indonesia yang masih baku. Ada beberapa lembaran yang sudah usang. Majalah ini dilengkapi dengan gambar ilustrasi hitam putih, belum berbentuk foto. Informasi yang disajikan dalam majalah aisyiyah ini cukup kompleks tetapi hanya saja bahasa yang digunakan masih dengan bahasa yang baku dan sesuai pada zamannya.

4) *Majalah Panji Masyarakat "Sosok Pendidikan Muhammadiyah" Tahun 1986*

Majalah ini merupakan sumber yang didapatkan dari koleksi pribadi majalah yang terbit pada 21 April 1986, 12 Syaban 1408 H .sumber yang saya dapatkan merupakan sumber Asli, berupa Majalah dengan sampul berwarna merah dengan memakai bahasa Indonesia yang diterbitkan sesuai dengan kebutuhan zaman pada waktu itu. Karena kertas yang dipakai masih menggunakan kertas berwarna buram juga bertuliskan tinta yang berbeda yang menjadi ciri khas tersendiri. Majalah ini berisikan sosok pelopor pendidikan pada organisasi Muhammadiyah yang berhasil memajukan kaum perempuan yang berperan aktif dalam memajukan bangsa. Majalah ini juga dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto kegiatan organisasi perempuan Aisyiyah. Foto tersebut masih hitam putih, sebab sesuai dengan kebutuhan zaman pada saat itu.

b. Kritik Internal

Jika pada kritik eksternal mengkritisi sumber dari aspek luarnya, kritik internal sendiri lebih kepada aspek isi dari sumber tersebut. Kritik ini bertujuan untuk menarik kesimpulan apakah sumber yang digunakan dapat diandalkan, sehingga dibutuhkan dua pendekatan kritik ini yakni real sense dan kredibilitas saksi. Kredibilitas sumber dalam mengungkapkan suatu peristiwa sejarah sebenar-benarnya.¹⁹ Adapun kritik Intern dari sumber-sumber yang penulis dapatkan ialah sebagai berikut:

1) *Madjalah Soeara Aisjijah "Perjuangan Mengangkat Derajat Perempuan Tahun 1917"*.

Majalah ini membahas bagaimana perempuan-perempuan Aisyiyah menjadi penggerak dan berani memimpin. Pada tahun 1917, majalah ini juga banyak menyuarakan pesan dakwah Islam di dalamnya dengan visi dan misi ingin menjadikan kaum perempuan yang beragama dan berakhlak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan khususnya. Walaupun dengan jumlah halaman yang sedikit dengan jumlah halaman yang tipis dan berbentuk kecil namun majalah Soeara Aisjijah ini mampu membuat informasi yang menyampaikan pesan ke tauladan perempuan-perempuan penggerak Muhammadiyah.

2) *Madjalah Soeara Aisjijah Tahun 1976*.

Majalah ini membahas bagaimana perempuan-perempuan Aisyiyah menjadi penggerak dan berani memimpin. Pada tahun 1976, majalah ini juga banyak menyuarakan pesan dakwah Islam di dalamnya dengan visi dan misi ingin menjadikan kaum perempuan yang beragama dan berakhlak

¹⁹ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta : Logos Wacana Ilmu).

sesuai dengan kebenaran dan kenyataan khususnya. Walaupun dengan jumlah halaman yang sedikit dengan jumlah halaman yang tipis dan berbentuk kecil namun majalah Soeara Aisjijah ini mampu membuat informasi yang menyampaikan pesan ke tauladan perempuan-perempuan penggerak Muhammadiyah.

3) *Madjalah Soeara Aisjijah Tahun 1996.*

Majalah ini membahas bagaimana perempuan-perempuan Aisyiyah menjadi penggerak dan berani memimpin. Pada tahun 1996, majalah ini juga banyak menyuarakan pesan dakwah islam di dalamnya dengan visi dan misi ingin menjadikan kaum perempuan yang beragama dan berakhlak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan khususnya. Walaupun dengan jumlah halaman yang sedikit dengan jumlah halaman yang tipis dan berbentuk kecil namun majalah Soeara Aisjijah ini mampu membuat informasi yang menyampaikan pesan ke tauladan perempuan-perempuan penggerak Muhammadiyah.

4) *Majalah Panji Masyarakat "Sosok Pendidikan Muhammadiyah" Tahun 1986*

Kritik ini lebih memfokuskan pengujian pada aspek dalam pada sumber yang di klafikasi. Majalah ini memiliki kesesuaian dalam menjelaskan karakteristik tokoh perempuan Muhammadiyah yang mana mengartikan validalitas dari isi yang ada didalam majalah-majalah ini dapat digunakan dan dipertanggungjawabkan mengenai ide reformasi modernis islam sosok pendidikan Muhammadiyah yang mengacu pada sumber pokok ajaran agama, nilai nilai kemanusiaan, lingkungan hidup juga teknologi.

3. Interpretasi

Interpretasi ialah suatu proses penafsiran data, yakni penggabungan antara fakta dan data Sejarah yang sudah berhasil dikumpulkan. Dari fakta dan data yang sudah ada, yang

dikolaborasikan dengan teori-teori yang dapat disusun fakta yang jelas dalam satu bentuk interpretasi yang menyeluruh.²⁰

Interpretasi merupakan tahapan puncak dari seluruh tahapan pada penelitian sejarah, dikarenakan permasalahan adalah pusat serta arah dari suatu proses pada penelitian sejarah. Hakikatnya interpretasi ini adalah suatu proses pemecahan masalah melalui pemaknaan terhadap fakta serta bukti sejarah yang telah dikumpulkan dalam tahapan heuristik.²¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan dari Teori Greatman. Teori ini, yang telah ada sejak lama, menyatakan bahwa kepemimpinan adalah bakat atau bawaan seseorang yang diturunkan dari kedua orang tuanya. Teori Greatman berasumsi bahwa pemimpin dilahirkan, bukan diciptakan.²²

Teori ini berpendapat bahwa kekuasaan berada pada sejumlah orang tertentu melalui proses pewarisan, memiliki kemampuan memimpin atau karena keberuntungan memiliki bakat untuk menjadi pemimpin. Dengan kata lain, menurut teori ini, para pemimpin berasal dari keturunan tertentu (di Indonesia dikenal sebagai keturunan berdarah biru) yang berhak menjadi pemimpin, sementara orang lain tidak punya pilihan selain menjadi pengikut. Misalnya, ungkapan “asal raja menjadi raja” mengindikasikan bahwa anak seorang raja pasti memiliki bakat untuk menjadi raja dan memimpin rakyat.²³

Teori ini dapat menganalisis pemikiran ketiga tokoh perempuan aisyiyah yang mana difokuskan dalam pemikiran pendidikan dan upaya emansipasinya. Analisisnya dapat mencakup upaya mereka dalam membuka akses pendidikan bagi perempuan serta bagaimana mereka melibatkan diri dalam meningkatkan kualitas pendidikan perempuan,

²⁰ Sulasman. *Metodologi Penelitian sejarah*. Hlm.104.

²¹ Sulasman. *Metodologi Penelitian sejarah*. Hlm.104.

²² Panji Anoraga dan Sri Suyati. 1995. *Perilaku Keorganisasian*. Jakarta: PT Dunia Pustaka. Hlm 55

²³ Panji Anoraga dan Sri Suyati. 1995. *Perilaku Keorganisasian*. Jakarta: PT Dunia Pustaka. Hlm 55

mengeritik struktur patriarki, mempromosikan tentang kesetaraan gender dan mengekspresikan nilai-nilai feminis.

Dengan memasukan teori Greatman dapat memberikan perspektif kritis yang mendalam terhadap peran ketiga tokoh perempuan Aisyiyah dalam pendidikan dan emansipasi perempuan serta bagaimana pandangan ini terkait dengan konteks sosial dan ideologis pada periode tersebut. Pandangan ini memberikan analisis pandangan yang sangat kuat terhadap pergerakan feminisme yang dapat memberikan perubahan pola pikir wanita untuk berkepemimpinan, berpendidikan, berwawasan yang tinggi guna terciptanya nilai nilai feminisme di Indonesia.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan penyusunan fakta dan makna sejarah kedalam susunan yang sistematis dan kronologis sehingga terciptanya sebuah tulisan sejarah.²⁴ Pada tahapan ini juga penulis memberikan gambaran singkat mengenai topik pembahasan yang akan diteliti, dimulai dari proses penelitian, isi, sampai pada kesimpulan.²⁵ Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai Biografi serta peran dari ketiga tokoh perempuan Aisyiyah Kauman Yogyakarta dalam pendidikan dan Emansipasi Perempuan.

Bab 1 penelitian ini berisikan mengenai pendahuluan, yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian.

Bab II dalam penelitian ini penulis membahas mengenai pengkajian atas sejarah berdirinya Organisasi perempuan “Aisyiyah”

Bab III sebagai inti dari penelitian ini akan membahas kajian Peran Ketiga Tokoh Aisyiyah (Siti Walidah, Siti Bariyah, Siti Baroroh Baried Baried) dalam pendidikan dan emansipasi Perempuan.

²⁴ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung : Pustaka Setia, 2014)

²⁵ Dudung Abdurrahman. “Metode Penelitian Sejarah”. 1999.

Perinciannya pada bab ini akan membahas mengenai biografi ketiga tokoh perempuan aisyiyah, pemikiran , karya-karya dan peran ketiga tokoh perempuan aisyiyah dalam pendidikan dan emansipasi perempuan tahun 1926-1945.

Bab IV merupakan bab terakhir yang berisikan penutup dari penelitian ini. Penghujung halaman akan berisikan mengenai daftar sumber dan lampiran-lampiran yang akan digunakan pada penelitian ini.

